

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Bentuk dan Penyebab Perilaku Agresif Siswa

1. Bentuk Perilaku Agresif Siswa

Islam merupakan agama yang diridhoi Allah SWT. Petunjuk bagi semua manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Islam adalah agama yang selalu mengajarkan umatnya untuk selalu berkasih sayang, persaudaraan, menyuruh berlaku adil, dan berbuat kebaikan bukan mengajarkan kekerasan. Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90 Allah SWT telah menjelaskan dalam firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁷⁸

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa sebagai manusia kita disuruh untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan,

⁷⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 415.

memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Oleh sebab itu Islam sangat tidak memperbolehkan umat manusia berperilaku agresif. Karena, selain dapat menyakiti orang lain, hal tersebut juga dapat membahayakan diri pelaku sendiri. Namun meskipun agama sudah memberikan aturan yang jelas, bentuk perilaku agresif masih saja terjadi dan sering dilakukan oleh manusia.

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah diuraikan sebelumnya, dapat di analisis bahwa setiap individu memang memiliki dorongan untuk berperilaku agresif. Dorongan tersebut muncul karena beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Namun, sebagai manusia yang dibekali akal fikiran dan hati nurani, seharusnya mampu mengelola perilaku tersebut dengan baik sehingga tidak merugikan orang lain.

Delut menyebutkan ada berbagai macam bentuk perilaku agresif yang secara umum sering dilakukan oleh manusia diantaranya adalah: menyerang secara fisik, menyerang secara verbal, main perintah, melanggar atau mengambil milik orang lain, tidak mentaati perintah, membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu, bersorak-sorak, berteriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas.⁷⁹

⁷⁹Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Op. Cit, Psikologi Sosial*, hlm. 253-254.

Buss dan Perry(dalam Bukhori, 2008) juga mengelompokkan perilaku agresif manusia kedalam empat jenis, yaitu;

a) Agresif fisik

Agresivitas fisik adalah agresivitas yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Misalnya menendang, memukul dan menusuk.

b) Agresif verbal

Agresivitas verbal adalah bentuk agresivitas yang dilakukan untuk menyakiti orang lain secara verbal, yaitu menyakiti dengan menggunakan kata-kata. Misalnya mengumpat, memaki dan membentak.

c) Kemarahan

Kemarahan merupakan salah satu bentuk agresivitas yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang terhadap orang lain tetapi efeknya bisa nampak dalam perbuatan yang menyakiti orang lain. Misalnya muka merah padam, tidak membalas sapaan, dan mata melotot.

d) Permusuhan

Permusuhan adalah sikap atau perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu misalnya iri, dengki, dan cemburu. Perasaan atau sikap permusuhan tersebut bisa muncul dalam bentuk perilaku

yang menyakiti orang lain, misalnya tidak menyapa tanpa alasan dan memfitnah.⁸⁰

Berdasarkan temuan peneliti, bentuk perilaku agresif yang terjadi pada siswa/siswi SMP H. Isriati Semarang secara garis besar dapat peneliti kelompokkan menjadi dua yakni:

a) Agresif Verbal

Bentuk dari agresif verbal yang terjadi adalah mengejek, melabrak, berbicara kotor, gaduh dikelas, menantang/mengajak berkelahi, dan melakukan *bullying* terhadap sesama teman. Menurut peneliti, agresif verbal seharusnya lebih utama ditangani karena banyak diantara perilaku agresif non verbal (fisik) bermula dari adanya agresif verbal.

Maka dari itu, sebagai seorang muslim sudah sepatutnya untuk menjaga lisan kita. Agar lisan kita terjaga dari perkataan-perkataan kotor, maupun perkataan-perkataan yang dapat menyakiti orang lain atau menimbulkan permusuhan. Karena sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan hambanya untuk mengatakan perkataan-perkataan yang baik dan benar. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 70-71 yang berbunyi :

⁸⁰Baidi Bukhori, *Op. Cit, Zikir al-Asma' al-Husna Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*, hlm 21.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ

أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ^{قل} وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا

عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: 70. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. 71. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosadodamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.⁸¹

Selain itu, dalam surat lain Allah SWT juga berfirman yaitu dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 114 yang berbunyi :

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحِ بَيْنَ النَّاسِ ^ع وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ

فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: 114. tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka

⁸¹Kementerian Agama RI, *Op. Cit, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 680.

kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.⁸²

Dari ayat-ayat di atas kita tahu bahwa Allah SWT menyuruh hamba-hambanya untuk mengatakan perkataan-perkataan yang baik dan benar, mengajak berbuat ma'ruf serta mengadakan perdamaian di antara sesama manusia. Seorang pendidik tentunya harus responsif terhadap masalah perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh siswa-siswa di sekolah, terutama pendidik di kalangan SMP. Sebab siswa di SMP sudah memasuki masa remaja yang biasanya pada masa tersebut mereka dalam tahap pencarian jati diri. Dari segi emosional juga masih kurang stabil dan seimbang sehingga sangat perlu bimbingan dari pendidik baik guru ataupun orang tua.

b) Agresif Non Verbal (Fisik)

Adapun bentuk perilaku agresif non verbal (fisik) yang dilakukan oleh siswa ialah perkelahian, memukul, menendang dan bersikap frontal. Bentuk perilaku agresif fisik tersebut menurut peneliti juga harus ditangani dengan segera. Karena hal tersebut sangat berbahaya untuk orang lain serta berbahaya untuk diri perlaku sendiri. Selain itu, perilaku agresif yang terjadi jika tidak segera ditangani akan dianggap hal biasa oleh para siswa/siswi yang lain dan juga

⁸²Ibid, hlm. 140.

dapat mengganggu terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Didalam Islam perilaku agresif yang dilakukan merupakan bentuk perbuatan dosa. Allah SWT tidak memperbolehkan umatnya saling menyakiti satu sama lain. Dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 58 Allah SWT telah berfirman yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا
 بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya: Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.⁸³

Selain itu Rasulullah SAW juga memerintahkan kita sebagai umat Islam untuk selalu menjaga lisan dan tangan kita supaya tidak menyakiti orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam hadis berikut ini :

Dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a, ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ : مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ
 مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah, siapa di antara kaum muslimin yang

⁸³:ibid, hlm. 678.

paling afdhal ?”, Ia bersabda (menjawab), “Orang yang dapat memelihara tangan dan lidahnya”.⁸⁴

Dari hadis di atas dapat kita ketahui bahwa kita disuruh untuk menjaga lisan dan tangan kita. Itu artinya kita dilarang untuk menyakiti orang lain dengan menggunakan lisan (ucapan) maupun tangan (perbuatan). Sehingga dari hadis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang disebut muslim jika ia mampu memberi keselamatan dan kenyamanan dari lisan dan tangannya khususnya kepada sesama muslim dan umat manusia secara umum. Yakni tidak menzalimi kaum muslimin dari lisannya dan tidak pula dari tangannya.

2. Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang berperilaku agresif. Menurut Sarlito perilaku agresif dipengarungi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri pelaku sendiri (pengaruh kondisi fisik dan kepribadian) sedangkan faktor eksternal bisa muncul dari luar diri sendiri (yaitu dari kondisi lingkungan atau pengaruh kelompok).⁸⁵

Berdasarkan sajian data yang telah peneliti sajikan pada bab tiga, maka dapat dianalisis bahwa penyebab siswa

⁸⁴An-Nawawi, *Al-Adzkar*, (Berut: Darul Kitab,631-676 H), hlm. 295.

⁸⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit, Psikologi Sosial*, hlm. 253.

berperilaku agresif di SMP H. Isriati Semarang adalah dikarenakan beberapa faktor, yaitu:

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri pelaku sendiri. Dalam faktor internal ini kebanyakan siswa yang berperilaku agresif dipengaruhi oleh kurangnya kontrol diri, tidak bisa mengendalikan amarah, merasa dirinya *super power*, dan terdapat rasa marah yang tinggi pada diri siswa. Berkaitan dengan rasa marah, Rasulullah SAW pernah bersabda kepada salah seorang sahabatnya yang diriwayatkan dalam sebuah hadis, yakni:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِنِي
قَالَ: "لَا تَغْضَبْ" فَرَدَّدَ مِرَارًا وَقَالَ: "لَا تَغْضَبْ". أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: Dari Abu Hurairah, r.a berkata: Sesungguhnya salah seorang sahabat berkata, wahai Rasulullah, beri aku nasihat. Beliau bersabda, “Jangan marah”. Sahabat itu mengulangi lagi permintaannya beberapa kali, dan beliau bersabda, “Jangan marah”.⁸⁶

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar diri pelaku. Ada beberapa hal yang termasuk ke dalam faktor eksternal ini, diantaranya ialah sebagai berikut:

⁸⁶Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulugh Al-Maram Min Adillatil Ahkam*, (Beirut: Darul Fikr,1989), hlm. 305.

1) Adanya pengaruh teman

Penyebab perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa adalah sebagian besar karena siswa terpengaruh oleh temannya. Baik itu bentuk perilaku agresif verbal maupun fisik. Terutama perilaku agresif verbal seperti berkata kotor, mengejek, membully dan membuat gaduh suasana kelas adalah karena adanya teman yang melakukan hal semacam itu. Sehingga diikuti oleh siswa yang lain seperti FR, FQ, IQ, RD, CK, AL, dan FK. Mereka mengatakan bahwa perilaku agresif verbal yang sering dilakukannya adalah karena terpengaruh oleh temannya.

2) Adanya pengaruh lingkungan

Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa. Tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, namun jauh lebih luas lagi yakni kondisi kehidupan didalam masyarakat. Kondisi kehidupan dimasyarakat juga dapat menjadi penyebab siswa berperilaku agresif. Seperti kurangnya teman yang baik, hubungan yang tidak baik dengan keluarga, ataupun tidak mengalami kesibukan dan mengalami penindasan. Hal ini seperti yang dialami oleh siswa dengan inisial SL yang berperilaku agresif karena disebabkan kurang bisa menerima diri dan lingkungan,

selain itu dikarenakan adanya pengaruh dari kondisi keluarganya.

3) Adanya pengaruh media

Selain pengaruh teman serta lingkungan, secara tidak langsung media juga berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa. Melalui berbagai media baik televisi, internet maupun video game siswa dapat melihat perilaku-perilaku agresif baik verbal maupun fisik. Dari semua siswa yang berperilaku agresif, semuanya mengatakan pernah melihat tayangan yang berbaur kekerasan baik yang ada di televisi, internet maupun video game. Dan dari hasil melihat tersebut ada rasa keinginan untuk menirunya seperti adegan perkelahian.

B. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa

Peran mempunyai arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁸⁷ Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai

⁸⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 854.

dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.⁸⁸ Abdulsyani juga mendefinisikan tentang peran, dikatakan bahwa peran adalah sebagai kumpulan harapan yang terencana seseorang yang mempunyai status tertentu dalam masyarakat. Menurutnya peranan dapat dikatakan sebagai sikap dan tindakan seseorang sesuai dengan statusnya dalam masyarakat.⁸⁹

Didalam teori peran, dijelaskan bahwa teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan dari berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikolog, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dalam dunia teater. Dalam dunia teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seorang dalam masyarakat. Sebagai halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran.⁹⁰

⁸⁸Soerjono Soekanto&Budi Sulisttyowati, *Op.Cit, Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm 210.

⁸⁹Abdulsyani, *Op.Cit, Sosiologi, Skematika, Toeri, dan Terapan*, hlm. 94.

⁹⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Op.Cit, Teori-teori Psikologi Sosial*, hlm. 215.

Menurut Zakiyah Daradjat guru adalah tenaga pendidik profesional, karenanya secara implisit seorang guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.⁹¹ Sedangkan untuk guru bimbingan dan konseling, W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti mengartikan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan dan konseling. Tenaga ini memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua.⁹² Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling adalah tindakan yang dilakukan oleh tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) bidang bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan maupun konseling kepada para siswa, staf sekolah dan orang tua siswa.

Guru bimbingan dan konseling didalam pelayanan bimbingan dan konseling berperan dan berfungsi penting untuk terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah salah satunya untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa. Peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam

⁹¹Zakiyah Daradjat dkk, *Op. Cit, Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 39.

⁹²W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Op. Cit, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, hlm. 184.

pendidikan, secara umum dapat dilihat yakni sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui undang-undang. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Tidak dapat dipungkiri bahwa bimbingan dan konseling dalam dunia lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan pribadi dan karakter peserta didik agar dapat mengatasi segala masalah yang timbul dari kesulitan di berbagai bidang. Dengan demikian, peserta didik dapat mengatasi masalahnya dan menemukan cita-cita yang diinginkan sesuai dengan harapannya.⁹³

Bentuk peranan guru bimbingan dan konseling juga meliputi fungsi dan tugas guru bimbingan dan konseling sebagai wujud tanggung jawab atas profesi yang disandangnya. Secara teoretikal fungsi tersebut bisa sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.⁹⁴ Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Adapun tugas guru bimbingan dan konseling salah satunya yaitu

⁹³Samsul Munir Amin, *Op.Cit, Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 325.

⁹⁴*Ibid*, hlm. 44.

menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak baik yang bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat korektif atau kuratif.

1. Yang bersifat preventif yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan-kesulitan, dan menghindarkan anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Yang bersifat preservatif yaitu suatu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai yang telah baik menjadi tidak baik.
3. Yang bersifat korektif yaitu mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan-kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri, yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain.⁹⁵

Keberadaan guru bimbingan dan konseling di sekolah memang sangat diperlukan. Hal tersebut dikarenakan adanya fakta lain yang tidak bisa dihindari, yaitu perbedaan individual yang dialami oleh peserta didik atau siswa. Setiap siswa sudah barang tentu mempunyai kepribadian dan cara berpikir yang berbeda-beda. Karenanya setiap siswa akan memunculkan suatu bentuk perilaku yang berbeda-beda pula. Ada yang berperilaku baik dan ada pula yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan sekolah.⁹⁶ Disinilah sesungguhnya pentingnya guru bimbingan dan konseling berperan

⁹⁵*Ibid*, hlm. 306.

⁹⁶Akhmad Muhaimin Azzel, *Op.Cit, Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 54.

dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mempunyai perbedaan serta berperilaku tidak sesuai dengan aturan sekolah.

Berdasarkan dari sajian data pada BAB III khususnya mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif siswa maka dapat dianalisis bahwa guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif tidak sendiri. Untuk mengatasi perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa guru BK mengadakan kerjasama kepada semua pihak. Mulai dari guru kelas, wali kelas, kesiswaan, kepala sekolah, bahkan orang tua siswa juga diajak berkoordinasi untuk mengetahui perilaku putra-putrinya di sekolah.

Selain mengadakan kerjasama kepada semua pihak, guru BK juga mempunyai langkah-langkah dalam mengatasi perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Langkah-langkah yang dilakukan berupa langkah pencegahan, langkah perbaikan dan langkah pengembangan. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian dibawah ini:

1. Langkah Pencegahan

Langkah pencegahan diberikan sebagai upaya mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui langkah ini, guru BK memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun langkah yang

digunakan adalah melalui layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konsultasi, layanan bimbingan kelompok, dan layanan klasikal.

Melalui layanan klasikal para siswa diberikan materi-materi tentang menjalin hubungan baik dengan orang lain, pribadi yang menyenangkan, pergaulan yang sehat, komunikasi remaja, *bullying*, dan etika bergaul. Selain itu ada juga aspek tugas perkembangan yang diberikan kepada siswa sebagai upaya pemberian nilai-nilai moral dengan landasan agama, diantaranya adalah:

- a) Landasan hidup religius
 - 1) Sembahyang dan berdoa
 - 2) Peduli sesama
 - 3) Keimanan dan ketaqwaan
 - 4) Sabar
- b) Landasan perilaku etis
 - 1) Jujur, rendah hati, disiplin, kasih sayang
 - 2) Hormat kepada orang tua
 - 3) Sikap sopan santun
 - 4) Ketertiban dan kepatuhan
- c) Kematangan emosional
 - 1) Kebebasan dalam mengemukakan pendapat
 - 2) Tidak cemas
 - 3) Pengendalian emosi

- 4) Kemampuan menjaga stabilitas emosi
- d) Kesadaran dan tanggung jawab
 - 1) Mawas diri
 - 2) Tanggung jawab atas tindakan pribadi
 - 3) Partisipasi pada lingkungan
 - 4) Disiplin
- e) Kematangan hubungan dengan teman sebaya
 - 1) Pemahaman tingkah laku orang lain
 - 2) Kemampuan berempati
 - 3) Kerjasama
 - 4) Kemampuan hubungan sosial

Apa yang dilakukan guru BK tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Koeswara bahwa untuk mengatasi perilaku agresif dapat dilakukan tindakan seperti penanaman moral, pengembangan tingkah laku nonagresi, dan pengembangan kemampuan memberikan empati.

1. Penanaman moral

Penanaman moral merupakan langkah yang paling tepat untuk mencegah kemunculan tingkah laku agresif. penanaman moral ini akan berhasil apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten sejak usia dini di berbagai lingkungan dengan melibatkan segenap pihak yang memikul tanggung jawab dalam proses sosialisasi

2. Pengembangan tingkah laku nonagresi

Untuk mencegah berkembangnya tingkah laku agresi, yang perlu dilakukan adalah mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan tingkah laku nonagresi, dan menghapus atau setidaknya mengurangi nilai-nilai yang mendorong perkembangan tingkah laku agresi. Adapun nilai-nilai yang dapat menurunkan agresivitas antara lain nilai yang mendorong manusia untuk saling mangasihi dan menghormati sesama manusia, bersikap sabar dan pemaaf, maupun sikap prososial lainnya.

3. Pengembangan kemampuan memberikan empati

Pencegahan tingkah laku agresi bisa dan perlu menyertakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu-individu. Adapun kemampuan mencintai itu sendiri dapat berkembang dengan baik apabila individu-individu dilatih dan melatih diri untuk mampu menempatkan diri dalam dunia batin sesama serta mampu memahami apa yang dirasakan atau dialami dan diinginkan maupun tidak diinginkan sesamanya. Pengembangan kemampuan dengan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya tingkah laku agresi.⁹⁷

⁹⁷Baidi Bukhori, *Op. Cit, Zikir al-Asma' al-Husna Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*, hlm 43.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK peneliti memperoleh keterangan sebagai berikut :

“Dalam langkah pencegahan sebagai upaya mencegah terjadinya perilaku agresif siswa biasanya kita terkait dengan materi-materi yang ada dalam layanan BK misalnya mengontrol diri, mengontrol emosi, mengelola emosi negatif yang ada pada diri itu seperti apa dan agar anak tidak kelelahan, tidak lepas kendali serta bisa mengontrol emosi yang ada didalam dirinya. Adapun emosi yang dimaksud disini ialah rasa marah yang ada dalam diri siswa”

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa siswa juga diajari untuk mengendalikan rasa amarahnya terlebih jika siswa sedang dalam keadaan marah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Barbara Krahe bahwa untuk mencegah perilaku agresif salah satunya ialah dengan mengendalikan atau mengelola amarah yang ada dalam diri.

2. Langkah Perbaikan

Langkah perbaikan diberikan kepada siswa yang berperilaku agresif. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar perilaku siswa berubah ke arah yang lebih baik, tidak mengganggu maupun menyakiti orang lain. Adapun langkah yang diberikan terhadap siswa yang berperilaku agresif adalah :

- a) Jika mendapati siswa yang berperilaku agresif maka diingatkan atau ditegur agar tidak berperilaku agresif.
- b) Jika tidak bisa diingatkan atau ditegur maka dilakukan konseling terhadap siswa yang bersangkutan.

- c) Dilakukan kontrak perilaku terhadap siswa yang bersangkutan sebagai upaya agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya.
 - d) Melakukan pemantauan terhadap perilaku siswa.
 - e) Jika terdapat korban dari perilaku agresif maka korban diamankan atau dilindungi agar tidak terjadi trauma dan terhindar dari perilaku yang kurang baik.
 - f) Menjalinkan kerjasama dengan semua pihak, seperti guru mata pelajaran, wali kelas, kesiswaan, kepala sekolah, bahkan jika perlu orang tua siswa.
 - g) Melakukan koordinasi dengan orang tua siswa agar orang tua siswa mengetahui perilaku anaknya ketika disekolah.
 - h) Berkoordinasi dengan kepala sekolah.
3. Langkah Pengembangan

Langkah pengembangan diberikan oleh guru BK bersama dengan personel sekolah sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Setelah melihat tindakan atau langkah yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dapat kita ketahui tentang peran guru

bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif siswa. Peran tersebut bisa sebagai fasilitator, pembimbing, pengingat, pendamping, dan motivator. Maksud dari peran tersebut dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai Fasilitator

Peran guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator artinya guru bimbingan dan konseling memberikan pelayanan untuk terlaksananya layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan memberikan pelayanan bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling dapat mengatasi perilaku agresif siswa yang dilakukan secara kerjasama dengan personel sekolah yang lain seperti kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran.

2. Sebagai Pembimbing

Peran guru bimbingan dan konseling sebagai pembimbing artinya guru bimbingan dan konseling memberikan bimbingan kepada siswa/siswi di sekolah yang diwujudkan dalam berbagai layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling dengan tujuan dapat membantu mengatasi masalah peserta didik.

3. Sebagai Pengingat

Peran guru bimbingan dan konseling sebagai pengingat artinya guru bimbingan dan konseling mengingatkan kepada siswa/siswi yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan sekolah dalam hal ini siswa yang berperilaku agresif. Hal ini disebabkan karena siswa sering tidak mengetahui atau tidak sadar bahwa

perilaku yang dilakukan adalah salah dan dapat menyakiti orang lain. Sehingga siswa perlu diingatkan agar kembali menjadi siswa yang berperilaku baik.

4. Sebagai Pendamping

Peran guru bimbingan dan konseling sebagai pendamping artinya guru bimbingan dan konseling sebagai pendamping yang mendampingi siswa/siswi yang bermasalah. Sebagai seorang pendamping tentu dekat dengan yang didampingi. Istilah “pendamping” ini mengandung makna bahwa posisi konselor adalah sama dihadapan Allah dengan individu yang didampingi, yang membedakan tinggi rendahnya hanyalah tingkat kepatuhan seseorang terhadap syari’at agama. Dalam istilah pendamping terkandung pula makna bahwa hubungan konselor dengan individu yang dibimbing adalah dekat (seperti orang yang menuntun), dengan sesama makhluk ciptaan Allah yang sama-sama ada berkewajiban saling mengingatkan dan saling menolong.⁹⁸

5. Sebagai Motivator

Peran guru bimbingan dan konseling sebagai motivator artinya guru bimbingan dan konseling juga memberikan motivasi kepada siswa/siswi yang berlangsung dalam layanan bimbingan dan konseling. Didalam proses tersebut guru bimbingan dan konseling merangsang, memberikan dorongan, dan *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi siswa.

⁹⁸Anwar Sutoyo *Op.Cit, Bimbingan dan Konseling Islami Toeri dan Praktik*, hlm. 218.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMP H. Isriati Semarang adalah sebagai fasilitator, pembimbing, pengingat, pendamping, dan motivator.